

STRATEGI PENGEMBANGAN DAN KONTRIBUSI OBYEK WISATA CIBULAN DI DESA MANIS KIDUL DALAM PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM

Ubaidillah, Leliya dan Kusnilah
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
e-mail: *ubaidillah_firly@yahoo.com, leliya12@yahoo.co.id*
dan *ilahcie@gmail.com*

Abstract

The development of tourism in these areas is very important, because of the effect on the economy of the local community. Tourism object Cibulan in the Maniskidul village, has the potential of water 7 wells are pleased to cause discussion in terms of Islamic knowledge. Thus, the author felt the need to examine more deeply based on perspective of economic law of Islam. The methods used in this research is qualitative-descriptive, the techniques of collection data in this research is the observation, interview, and documentation. Researchers obtained the result that tourism Cibulan is a mix of nature tourism and religious tourism. According to perspective the economic law of Islam, halal or not, rather they go to tourism Cibulan it back again to the intentions of the visitors. If the tourist who comes to believe that water is granted his wish, it is rather haram because his intention was already deviating from the Islamic. Therefore, we are supposed to have a trip with the goal of closer to Allah SWT with considering the Islamic history before us, pray and believe that everthing comes from Allah SWT.

Keywords: *Development, Economic Empowerment, Economic Law of Islam.*

Abstrak

Pengembangan pariwisata di daerah-daerah sangat penting, karena berpengaruh pada perekonomian masyarakat setempat. Obyek wisata Cibulan di desa Maniskidul, memiliki potensi mengenai air 7 sumur yang khasiatnya menyebabkan perbincangan dalam segi keislaman. Dengan demikian, penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam berdasarkan perspektif hukum ekonomi Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti memperoleh hasil bahwa wisata Cibulan merupakan perpaduan wisata alam dan wisata religi. Menurut perspektif hukum ekonomi Islam, dihukumi halal atau haramnya berwisata ke obyek wisata Cibulan itu kembali lagi ke niat dari wisatawannya. Jika wisatawan yang datang percaya bahwa air tersebut mengabulkan hajatnya, itu yang dihukumi haram karena niatnya itu sudah menyimpang dari syariat Islam. Yang seharusnya itu, kita berwisata dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengingat sejarah keislaman sebelum kita, berdoa dengan percaya bahwa segala sesuatunya berasal dari Allah SWT.

Kata Kunci: *Pengembangan, Ekonomi Masyarakat, Hukum Ekonomi Islam.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara disektor non migas. Adanya krisis ekonomi, sektor pariwisata diharapkan menjadi sumber pertumbuhan yang paling cepat, dikarenakan infrastruktur kepariwisataan tidaklah mengalami kerusakan, hanya saja faktor keamanan yang menyebabkan wisatawan mancanegara mengurungkan kepergiannya ke Indonesia. Hal ini dapat memberikan harapan bahwa pariwisata dapat langsung aktif bilamana wisatawan terutama wisatawan Nusantara dapat diaktifkan lagi. Walaupun penghasilan seringkali lebih dikaitkan dengan jumlah wisatawan mancanegara, karena menghasilkan devisa, namun wisatawan Nusantara sangat mempengaruhi kegiatan kepariwisataan, termasuk hotel, restoran maupun industri cinderamata. Selain menghasilkan pendapatan bagi negara, pengembangan objek wisata juga untuk menciptakan lapangan kerja baru.¹

Sektor pariwisata dapat membuka banyak lapangan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang tentu saja berdampak baik untuk kesejahteraan masyarakat. Sektor ini memberikan kesempatan bagi para pengusaha kecil hingga pengusaha besar karena menyerap dari berbagai usaha, antara lain perhotelan, jasa transportasi, guide, restoran, ticketing, dan sebagainya.

Pengembangan obyek wisata alam merupakan sub-sistem dari pengembangan pariwisata daerah dan pengembangan wilayah pada umumnya yang secara langsung maupun tidak langsung memberi manfaat lebih bagi masyarakat. Peranan pemerintah daerah dalam pengembangan obyek wisata

ini melaksanakan koordinasi, perencanaan, pelaksanaan serta monitoring pengembangan obyek wisata alam.² Pengembangan obyek wisata dapat diartikan usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Pengembangan pariwisata di daerah-daerah sangat penting, karena pariwisata di daerah lebih menekankan aspek budaya dan sangat berpengaruh pada perekonomian penduduk setempat.³

Wisata religi yaitu salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisa religius dan keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut ataupun keunikan dan kunggulan arsitekturnya. Di beberapa negara di dunia, terminologi wisata syariah menggunakan beberapa nama yang cukup beragam diantaranya *Islamic Tourism*, *halal Friendly Tourism Destination*, *halal Travel*, *Muslim-Friendly Travel Destinations*, *halal lifestyle*, dan sebagainya. Pariwisata syariah dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Selama ini wisata syariah dipersepsikan sebagai suatu wisata ke kuburan (ziarah) ataupun ke masjid. Padahal, wisata syariah tidak diartikan seperti itu, melainkan wisata yang

¹Argyo Demartoto, "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pedesaan Oleh Pelaku Wisata Di Kabupaten Boyolali", *Laporan Penelitian Perseorangan dalam Bidang Sosiologi* (Oktober 2008), 1-2.

²Noer, "Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam", <https://noerdblog.wordpress.com/2011/06/12/strategi-pengembangan-obyek-wisata-alam/>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016.

³Siti Patmawati, "Pengaruh Pariwisata Ziarah terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Desa Astana Gunung Jati Cirebon". (*Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2014), 1.

didalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam.⁴

Di tengah kondisi kepariwisataan yang masih terbelakang dan belum mampu menarik wisatawan maka perlu diadakan pengembangan terhadap obyek wisata yang ada, salah satu obyek wisata di Kabupaten Kuningan yaitu Obyek Wisata Cibulan yang terletak di Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana. Obyek wisata Cibulan merupakan obyek wisata paling tua di Kabupaten Kuningan. Potensi obyek wisata Cibulan yang terdiri dari sumur tujuh, ikan dewa, dan kolam pemandian tidak luput dari cerita masa lampau tentang Prabu Siliwangi yang merupakan Raja Padjajaran dan dari perjuangan Para wali dalam menyebarkan agama Islam. Selain potensi tersebut, keindahan alam dan kondisi lingkungan yang masih alami menjadikan nilai tambah dalam daya tarik wisata Cibulan ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji berbagai potensi dan karakteristik yang dimiliki guna mengoptimalkan potensi obyek wisata dalam pengembangan industri pariwisata sehingga dapat dihasilkan suatu konsep pengembangan obyek wisata Cibulan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.⁵

Seiring berjalannya waktu perkembangan pariwisata pun meningkat. Banyak lahirnya wisata-wisata menyebabkan persaingan dalam sektor pariwisata menjadi semakin meningkat. Dengan demikian peneliti akan membahas mengenai 1) Bagaimana strategi pengembangan obyek wisata Cibulan di desa Maniskidul kecamatan Jalaksana kabupaten Kuningan? 2) Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui

obyek wisata Cibulan di desa Maniskidul kecamatan Jalaksana kabupaten Kuningan? 3) Bagaimana kontribusi obyek wisata Cibulan bagi masyarakat desa Maniskidul kecamatan Jalaksana kabupaten Kuningan?.

LITERATURE REVIEW

Banyak penelitian tentang pariwisata pada jurnal-jurnal sebelumnya. Tentang strategi pengembangan, peningkatan, pemasaran, promosi dan sebagainya. Jurnal ini meneliti tentang pariwisata mengenai strategi pengembangannya, tetapi agar lebih menarik lagi saya menambahkan kajian menurut perspektif hukum ekonomi Islam yang belum banyak dibahas di jurnal-jurnal lainnya. Berikut beberapa jurnal yang membahas terkait pariwisata.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Patmawati ini menjelaskan tentang pariwisata ziarah yang banyak dikunjungi akan menimbulkan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Menurutnya, pariwisata ziarah merupakan obyek wisata sekaligus sebagai tempat untuk berziarah, yang mana tempat tersebut banyak dikunjungi wisatawan baik domestic maupun dari luar daerah, dimana tempat tersebut meninggalkan nilai-nilai sejarah, dalam pengembangan ajaran Islam. Dengan banyaknya wisatawan yang datang dari berbagai daerah sehingga timbul potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Patris Gisau Biduan menjelaskan tentang pembangunan pariwisata merupakan upaya mengembangkan obyek dan daya tarik wisata yang timbul dari alam dan sebagainya. Menurutnya, pembangunan pariwisata pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata yang terwujud dalam bentuk kekayaan alam

⁴Dini Andriani, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2015), 2.

⁵Nurdini Lestari, "Upaya Pengembangan Obyek Wisata Cibulan Sebagai Heritage Tourism Di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat". (*Skripsi*, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013), 1.

⁶Siti Patmawati, "Pengaruh Pariwisata Ziarah terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Desa Astana Gunung Jati Cirebon", 1.

yang indah, keanekaragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya dan peninggalan sejarah.⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahmanto tentang “Pengembangan Pedagang di obyek wisata Sondokoro kabupaten Karanganyar”. Dalam penelitian ini pedagang merupakan aspek penting dalam sebuah obyek wisata. Selain menawarkan barang dagangannya, pedagang juga dapat menarik wisatawan berkunjung ke obyek wisata. Jadi, antara pedagang dengan obyek wisata itu saling bergantung. Dengan begitu dengan adanya pedagang, obyek wisata menjadi ramai wisatawan, begitupun dengan banyaknya wisatawan datang pedagangpun ikut untung.⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Johar Arifin tentang “Wawasan Al-Qur’an dan Sunnah tentang Pariwisata”. Menurutnya, pariwisata yang dikembangkan hendaknya benar-benar dikelola secara Islami dan berfungsi untuk kepentingan kesejahteraan lahiriah dan batiniah yang sehat, khairat, ma’rifat tanpa maksiat dan mungkarat, dengan mengedepankan etika dan prinsip Islam.⁹

Dari beberapa penelitian di atas, ternyata belum ada pembahasan secara khusus mengenai berkunjung ke wisata dalam perspektif hukum ekonomi Islam khususnya di obyek wisata Cibulan. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan akan sedikit membantu menetralkan pandangan-pandangan orang terhadap obyek wisata yang memiliki potensi sejarah seperti obyek wisata Cibulan ini. Point ini yang

membedakan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁰ Penelitian ini dilakukan dengan adanya data langsung dari lokasi seperti adanya data observasi, wawancara dengan pihak terkait yang berkesinambungan dengan apa yang akan diteliti, dokumentasi berupa foto dari lokasi yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, atau bisa disebut metode penelitian yang dilakukan yaitu analisis deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan.¹¹ Peneliti mengamati pengembangan yang dilakukan pengelola terhadap wisata dalam menghadapi persaingan dalam bidang pariwisata yang semakin bertambah. Disamping itu, peran dari obyek wisata yang berdampak demi kelangsungan hidup masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan di obyek wisata Cibulan desa Maniskidul kecamatan Jalaksana kabupaten Kuningan. Peneliti menganalisis data yang didapat dengan keadaan sebenarnya dilapangan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹² Teknik pengumpulan data yang dilakukan

⁷Patris Gisau Biduan, “Strategi Pengelolaan Pariwisata dalam rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Kepulauan Sangihe”, *Jurnal Eksekutif* 1:7 (Oktober 2016): 1.

⁸Arif Rahmanto, “Pengembangan Pedagang di obyek wisata Sondokoro kabupaten Karanganyar”, *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 3:1 (Juni 2013): 1.

⁹Johar Arifin, “Wawasan Al-Qur’an dan Sunnah tentang Pariwisata”, *Jurnal An-Nur* 4:2 (Desember 2016), 17.

¹⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 80.

¹¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 81.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pertama, observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.¹³ Menurut Misbahuddin dan Iqbal Hasan mengemukakan bahwa, *Observasi* adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan (laboratorium) terhadap objek yang diteliti (populasi atau sampel).¹⁴ Dalam teknik ini, peneliti akan mengumpulkan data, mencatat, menganalisis kemudian membuat kesimpulan seputar apa yang akan dibahas.

Kedua, wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai sebagai pegawai dinas koperasi.¹⁵ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai dengan pertanyaan dalam rumusan masalah. Sedangkan siapa yang akan menjadi narasumbernya, orang yang berperan penting di dalamnya yang akan menjadi sasaran wawancara, seperti pengelola, pengawas, dan lainnya.

Dan *ketiga*, dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam catatan atau peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.¹⁶ Berkaitan dengan dokumentasi tidak jauh dari foto-foto, hasil wawancara, file surat, data-data. Mengenai foto keadaan wisata tersebut, pengumpulan data-data, dan sebagainya.

¹³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 143.

¹⁴Iqbal Hasan Misbahuddin, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 27.

¹⁵Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 105.

¹⁶Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, 2007), 124.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Dimana analisis ini dilakukan dengan cara observasi tempat terlebih dahulu guna mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, ditambah dengan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Kemudian dibuat kesimpulan dari hasil observasi tersebut. Dokumentasi juga penting, sebagai bukti fisik telah melakukan penelitian.

KONSEP DASAR Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan Ekonomi Islam

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Strategi berkaitan dengan arah tujuan dan kegiatan jangka panjang suatu organisasi. Strategi juga sangat terkait dalam menentukan bagaimana suatu organisasi menempatkan dirinya dengan mempertimbangkan keadaan sekeliling terutama terhadap pesaingnya.

Strategi diyakini sebagai alat untuk mencapai tujuan. Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi perusahaan. Pengertian strategi harus dibedakan dengan pengertian taktik. Dimana taktik adalah suatu cara atau metode yang digunakan di lapangan untuk berusaha memenangkan pertempuran di depan.¹⁷

Griffin mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Tidak hanya sekedar mencapai, akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di lingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan

¹⁷Oka A. Yoeti, *Pemasaran Pariwisata (Tourism Marketing)* (Bandung: Angkasa, 1990), 123.

aktivitasnya.¹⁸ Sebuah destinasi¹⁹ dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 1979, obyek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi. Obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Jika dilihat dari segi etimologinya, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti berulang-ulang, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali.²⁰

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut, sedangkan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.²¹

¹⁸Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2005), 132.

¹⁹Destinasi wisata menurut Daryanto dalam Kamus Bahasa Indonesia lengkap destinasi diartikan sebagai “tempat tujuan atau daerah tujuan wisata”. Sedangkan menurut Hadinoto, destinasi wisata merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seseorang pengunjung.

²⁰Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996), 103.

²¹Chaerul Ramdani, “Strategi Pengembangan Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango”. (*Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 80.

Menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah sebagai berikut :

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
- c. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.
- d. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
- e. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa.

Dalam pengembangan kepariwisataan cara-cara yang digunakan tentu sangat berbeda. Metode dan cara mungkin berbeda, tapi prinsip yang dipakai adalah sama. Strategi diperlukan agar perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik, maka di dalamnya harus tercakup pertimbangan dan penyesuaian terhadap reaksi-reaksi orang dan pihak yang dipengaruhi. Dalam hal yang demikian sangat diperlukan suatu strategi yang dapat membantu perencanaan yang telah dibuat.²²

Pengembangan pada dasarnya adalah hal, usaha atau cara untuk mengembangkan sesuatu yang lebih baik.²³ Sama halnya dengan pengelolaan, pengembangan dapat diartikan sebagai manajemen, mamajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pegaturann dilakukan melalui

²²Oka A. Yoeti, *Pemasaran Pariwisata (Tourism Marketing)*, 123.

²³Rezi Kurnia Putri, “Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)”. (*Disertasi*, Universitas Andalas Padang, 2015), 45.

proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen tersebut.²⁴ Pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.

Dalam pengembangan wisata, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengelola, yaitu:

- a. Perlu pembentukan forum rembung masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata tematis keagamaan atau ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral yaitu saling menghormati, saling percaya, saling bertanggung jawab, dan saling memperoleh manfaat. Beberapa hal termasuk pila persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan.
- c. Perlu dikembangkan pula kerjasama antara instansi-instansi yang berkepentingan dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada. Adapun lintas sektor yang dimaksud yaitu saling menghormati, saling percaya, saling bertanggung jawab, saling memperoleh manfaat.

Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.²⁵ Keberdayaan

ekonomi masyarakat merupakan perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.²⁶ Secara umum, bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Masyarakat merupakan kelompok orang yang memiliki hubungan antar individu melalui hubungan yang tetap, atau kelompok sosial yang besar yang berbagi wilayah dan subjek yang sama kepada otoritas dan budaya yang sama.

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kabutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.²⁷

Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia terlibat dalam aktivitas ekonomi maka semakin baik, sepanjang tujuan dari prosesnya sesuai dengan ajaran Islam. Ketaqwaan kepada Tuhan tidak berimplikasi pada penurunan produktivitas ekonomi, sebaliknya justru membawa seseorang untuk lebih produktif. Kekayaan dapat mendekatkan kepada Tuhan selama diproses

²⁴Malahayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar; Pengertian dan Masalah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 1.

²⁵Dalle Daniel Sukalele, "Pemberdayaan masyarakat miskin di Era Otonomi Daerah", <https://emperordeva.wordpress.com/about/pemberda>

yaan-masyarakat-miskin-di-era-onomidaerah/. Diakses tanggal 20 Februari 2017.

²⁶Abdul Bashith, *Ekonomi Kemasyarakatan; Visi dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 27.

²⁷Dalle Daniel Sukalele, "Pemberdayaan masyarakat miskin di Era Otonomi Daerah", <https://emperordeva.wordpress.com/about/pemberda> Diakses tanggal 20 Februari 2017.

dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berbagai ahli ekonomi Muslim memberikan definisi ekonomi Islam yang bervariasi, tetapi pada dasarnya mengandung makna yang sama. Pada intinya ekonomi Islam adalah *suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami*. Yang dimaksudkan dengan cara-cara Islami di sini adalah cara-cara yang didasarkan atas ajaran agama Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi. Dengan pengertian seperti ini maka istilah yang juga sering digunakan adalah ekonomi Islam.²⁸

Tujuan dari adanya ekonomi Islam yaitu untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera. Menurut Umer Chapra tujuan dari ekonomi paling tidak menyangkut empat hal yang ditetapkan dalam *maqasid syari'ah*, yaitu:

- a. Pemenuhan kebutuhan pokok
- b. Sumber-sumber pendapatan yang terhormat
- c. Distribusi kekayaan yang merata
- d. Pertumbuhan dan stabilitas.²⁹

Obyek Wisata dalam Islam

Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan

kepercayaan umah atau kelompok dalam masyarakat.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama.³⁰

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Wisata dalam Islam hampir sama dengan wisata religi atau wisata syariah, masih berhubungan dengan agama. Jadi wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): “Jelajahilah bumi ini, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.”³¹

Dalam ayat tersebut tercantum “Jelajahilah bumi ini”, yang artinya Allah SWT mengingatkan kita kepada alam ini, sehingga ada wisata alam. Banyak hal di alam ini dapat dijadikan obyek wisata,

²⁸Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 13-14.

²⁹Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 212-215.

³⁰Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 17.

³¹QS. Al-An'am (6): 11.

karena Allah SWT menciptakan alam ini dengan kekhasan yang berbeda-beda. Mengapa pada ayat di atas ada pernyataan “kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”? itu dimaksudkan untuk kita berwisata dengan tujuan bertaqwa kepada Allah SWT. Apa yang ada pada wisata yang kita tuju, jadikanlah acuan untuk kita melihat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT sehingga menambahkan keimanan kita.

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah (wisata keagamaan) yang bertujuan datang untuk bertemu atau yang disebut dengan ziarah (mengunjungi makam/kuburan). Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunnah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan sehingga Rasulullah SAW sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.³² Adapun hadits yang memperbolehkan untuk berziarah yaitu, hadits riwayat Imam Muslim, Nasa’i, Abu Dawud :

قُلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدَكُنْتُ نَهَيْتُكُمْ
عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ بِزِيَارَةِ قَبْرِ أَمِّهِ فَزُورُهَا
فَاتَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ .

Artinya: *Bersabda Rasulullah SAW, “Sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, dan (sekarang) telah diizinkan kepada Muhammad untuk berziarah kubur ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat”.* (HR. Muslim, Nasa’i, Abu Dawud)”.³³

³²Ruslan dan Arifin S. Nugroho, *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), 6.

³³Siti Fatimah, “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi”. (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 33.

Produk dan jasa wisata, obyek wisata dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, obyek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi, pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi.

Berdasarkan pernyataan di atas, konsep syariah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam Islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang.

Menurut Sofyan, definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Konsumen wisata syariah bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Sofyan menjelaskan, kriteria umum pariwisata syariah ialah:

- Memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum
- Memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan
- Menghindari kemusyrikan
- Bebas dari maksiat
- Menjaga keamanan dan kenyamanan
- Menjaga kelestarian lingkungan
- Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.³⁴

PEMBAHASAN DAN DISKUSI Strategi Pengembangan Obyek Wisata Cibulan

Obyek wisata Cibulan terdapat di Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, posisinya tepat berada di kaki Gunung Ciremai, faktor itulah yang menyebabkan Cibulan memiliki keindahan alam dan lingkungan alam yang masih alami.³⁵

³⁴Dini Andriani, *Kajian Pengembangan Wisata Syariah* (Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2015), 13.

³⁵Nurdini Lestari, “Upaya Pengembangan Obyek Wisata Cibulan sebagai Heritage Tourism di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat”. (*Skripsi*,

Nama Cibulan berasal dari kata *Cai Katimbulan* yang berarti air yang timbul, *Cai Katimbulan* merupakan tempat hilangnya Putri Buyut Manis yang akan dijodohkan dengan Putra Buyut Talaga yang kemudian menghilang di tempat ini karena ketidaksetujuannya kepada Putra Buyut Talaga. Obyek wisata Cibulan merupakan obyek wisata hutan air yang banyak ditumbuhi pepohonan besar, tinggi dan rindang serta merupakan sumber air yang sangat jernih yang terletak di Desa Maniskidul Kecamatan Jalaksana, atau sekitar 7 km dari kota Kuningan.

Obyek wisata Cibulan merupakan salah satu obyek wisata tertua di kabupaten Kuningan, diresmikan pada tanggal 27 Agustus 1939 oleh Bupati Kuningan yang saat itu dijabat oleh R.A.A Muhammad Achmad. Kolam Cibulan yang banyak dihuni oleh ikan sejenis kancra, lebih tepatnya bernama Kancra Bodas (putih) yaitu disebut juga sebagai ikan dewa, ikan tersebut mempunyai misteri tersendiri dan menjadi salah satu daya tarik karena ikan tersebut tergolong ikan yang sangat langka.

Obyek wisata Cibulan saat ini dikelola oleh pribadi sejak tahun 2011 lalu, obyek wisata ini mulai berkembang semenjak adanya kepemilikan pribadi tersebut yang dikelola oleh H. Didi Sutardi. Untuk lebih menarik minat dari pengunjung itu sendiri karena di daerah lingkungan itu sendiri mulai banyak obyek wisata yang lebih modern, sehingga di dalam obyek wisata Cibulan tersebut telah ditambahkan beberapa fasilitas baru untuk meningkatkan minat pengunjung contohnya seperti, *flying fox*, rumah makan lesehan, terapi ikan, perosotan dan baru kemarin atraksi papan loncat ke air baru di perbaiki untuk menambah fasilitas pendukung di obyek wisata, yang menjadikan obyek wisata ini semakin lengkap dan siap bersaing untuk dijadikan obyek wisata unggulan kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Sebenarnya yang membuat menarik dari obyek wisata Cibulan yaitu sejarahnya yang memang tidak dimiliki di obyek wisata lain. Meskipun banyak wisata-wisata modern saat ini, tapi wisata lainnya tidak memiliki ciri khas seperti obyek wisata Cibulan yang memiliki sejarah yang menarik para pengunjung, apalagi bagi pengunjung dari luar daerah. Itu merupakan salah satu daya tarik obyek wisata yang membuat pengunjung ingin datang lagi dan lagi, karena memang tidak membosankan. Apabila dibandingkan, berbeda dengan obyek wisata lainnya yang hanya memiliki modal pemandangan alam, perbukitan, taman, yang jika datang kesana setelah mengetahuinya pengunjung hanya akan puas dengan mengetahuinya. Berbeda dengan Cibulan, disamping memuaskan hati dengan pemandangan dan fasilitas yang diberikan pihak wisata, Cibulan juga bisa dipakai untuk wisata religi yang memang memiliki nilai tambah apalagi dalam hal sejarah keislaman.

Dalam konsep pengembangan obyek wisata Cibulan mengacu pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat, konsep tersebut dipilih berdasarkan dari hasil kajian karakteristik dan daya tarik obyek wisata. Berkelanjutan berarti pembangunan pariwisata ini mempertahankan sisi historis tetapi mampu memenuhi kebutuhan pariwisata, dan pembangunan berbasis masyarakat berarti pengembangan produk wisata tidak hanya menguntungkan beberapa golongan tertentu tetapi harus dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terutama masyarakat sekitar obyek dan potensi wisata bersangkutan. Selain dikembangkan dengan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat, obyek wisata akan dikembangkan dengan konsep penggabungan wisata alam dan wisata budaya sesuai dengan potensi yang tersedia.

Untuk mengetahui strategi seperti apa yang pas dengan obyek wisata ini, kita

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013), 3-4.

perlu mengetahui juga kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya, atau biasa disebut dengan analisis SWOT. Menurut Yoeti, setiap pengembang atau pengelola harus merumuskan visi dan misi pariwisata terlebih dahulu, apa yang sebenarnya diinginkan dari pariwisata, lalu bagaimana cara mencapai visi tersebut.³⁶ Namun sebelum menyusun sebuah visi dan misi, perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, untuk mengetahui kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Adapun analisis SWOT obyek wisata Cibulan, sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strenghts*)
 - a. Memiliki potensi pada sejarahnya yang khas dan tidak dimiliki oleh wisata manapun;
 - b. Memiliki budaya sendiri berupa upacara adat Kawin Cai;
 - c. Memiliki potensi kekayaan alam yang cocok untuk dijadikan atraksi obyek wisata alam.
2. Kelemahan (*Weaknesses*)
 - a. Sarana dan prasarana tidak terawat dengan baik;
 - b. Tidak memiliki fasilitas penginapan khusus obyek wisata Cibulan;
 - c. Penggabungan antara wisata alam dan wisata budaya masih kurang baik;
 - d. Keterbatasan data untuk mengembangkan obyek wisata;
 - e. Kurangnya promosi dalam bentuk media atau sebagainya.
3. Kesempatan (*Opportunities*)
 - a. Dapat menjadi obyek wisata sejarah unggulan;
 - b. Dekat dengan obyek wisata Sangkanhurip dan Linggarjati;
 - c. Adanya dorongan dari masyarakat sekitar dan pemerintah untuk

- d. Meningkatkan bidang kepariwisataan;
 - d. Membantu perekonomian masyarakat;
 - e. Dapat meningkatkan kelestarian peninggalan sejarah.
4. Ancaman (*Threats*)
- a. Bertambahnya obyek wisata saat ini di daerah tujuan wisata, memunculkan persaingan yang ketat dalam menarik wisatawan;
 - b. Kerusakan situs peninggalan dan terjadinya degradasi³⁷ lingkungan.

Dalam wisata budaya memang memiliki batasan dalam mengembangkan wisata tersebut. Membuat strategi untuk mengembangkan wisata tanpa merusak nilai sejarah yang merupakan daya tarik dari wisata, itu merupakan hal yang tidak mudah.

Secara garis besar dan berdasarkan analisis SWOT diatas, maka dapat diambil langkah strategis untuk pengembangan obyek wisata Cibulan yang memiliki potensi wisata sejarah berupa peninggalan Prabu Siliwangi, wisata budaya berupa Kawin Cai, serta kondisi potensi alam yang kaya akan sumber daya alam sebagai berikut :

1. Secara potensial obyek wisata Cibulan memiliki potensi wisata sejarah, budaya serta wisata alam, maka dalam pengembangannya diperlukan sebuah pengemasan yang menarik dan secara apik agar ketiga potensi wisata itu dapat berkembang secara maksimal, tetapi disisi lain kelestariannya tetap terjaga.
2. Untuk meminimalisir adanya persaingan antara obyek wisata lain yang ada disekitarnya, sebaiknya bekerja sama dengan *travel agency* atau antar pengelola obyek wisata disekitarnya untuk menyediakan paket

³⁶Oka A. Yoeti, *Pemasaran Pariwisata (Tourism Marketing)*, 125.

³⁷Degregasi merupakan proses di mana kondisi lingkungan biofisik berubah akibat aktivitas manusia terhadap suatu lahan. Perubahan kondisi lingkungan tersebut cenderung merusak dan tidak diinginkan.

wisata antara obyek wisata Cibulan dengan obyek wisata disekitarnya, tentunya dengan biaya yang terjangkau dan fasilitas yang memadai.

3. Potensi terkuat dari obyek wisata Cibulan yaitu peninggalan sejarah pada zaman kerajaan Padjajaran yaitu Prabu Siliwangi serta pada saat penyebaran agama Islam ke daerah Kuningan. Namun keberadaan situs-situs tersebut tidak dapat menceritakan secara langsung kejadian masa lampau, alangkah lebih baiknya jika pemandu wisata sambil memandu pengunjung dibarengi juga dengan menceritakan sejarahnya dulu seperti apa, agar pengunjung dapat mengetahui kejelasan sejarahnya.
4. Dalam upaya pengembangan potensi wisata alamnya dapat didukung dengan penambahan fasilitas outbond yang lebih lengkap sebagai pelengkap wisata.
5. Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar obyek wisata Cibulan, masyarakat diajak untuk mengelola bersama obyek wisata tersebut atau diberi pelatihan kerajinan yang khas di daerah tersebut, kemudian bisa dipasarkan sebagai oleh-oleh khas wisata tersebut.

Tidak hanya masyarakat lokal saja yang berkunjung ke pemandian Cibulan ini, banyak juga yang berdatangan dari luar kota, mereka yang berdatangan ke pemandian Cibulan tidak hanya masyarakat biasa, ada pula publik figur yang menikmati keindahan alam Cibulan. Berdasarkan penelitian, banyak pengunjung yang berasal dari daerah Bogor, Brebes, Bekasi, Karawang, Jakarta dan masih banyak lagi. Ini merupakan bukti nyata bahwa obyek wisata ini memiliki daya tarik yang luar biasa yang dapat menarik wisatawan dari berbagai penjuru meskipun dalam hal promosi sedikit kurang.

Baru-baru ini pengelola menambahkan beberapa fasilitas pendukung berupa wahana permainan yang merupakan

strategi pengelola untuk menarik para wisatawan dan merupakan strategi untuk pengembangan wisata pula.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Obyek Wisata Cibulan

Aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, restoran dan penyelenggaraan paket wisata. Banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan erat dengan pariwisata,³⁸ seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Maniskidul.

Obyek wisata ini merupakan obyek wisata yang menjunjung tinggi nilai kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui obyek wisata Cibulan ini dirasakan nyata oleh masyarakat sekitar. Contohnya dari segi ekonomi, wisata ini merupakan peluang bagi masyarakat yang ingin memiliki usaha seperti berdagang. Kemudian dalam segi pekerjaan, pengelola wisata mengutamakan masyarakat desa Maniskidul terlebih dahulu jika pengelola membutuhkan tenaga kerja untuk mengisi kekosongan posisi di wisata. Dengan demikian, warga desa tersebut yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tidak khawatir lagi akan menganggur. Kemudian secara tidak langsung masyarakatpun ikut andil dalam pengelolaan wisata.

Obyek wisata Cibulan ini menjadi sumber pendapatan bagi penduduk desa Maniskidul dengan menjadi pedagang asongan atau membuka warung makan di sekitar wisata. Selayaknya tempat pariwisata lainnya, obyek wisata Cibulan memiliki fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisata seperti warung-warung penjual makan seperti restoran, sarana ibadah, toilet, tempat parkir, dan sebagainya. Namun, sebagian kondisinya kurang baik karena minimnya perawatan.

³⁸Siti Patmawati, "Pengaruh Pariwisata Ziarah terhadap kondisi Ekonomi Masyarakat di desa Astana Gunung Jati Cirebon", 22.

Selain itu juga, di sekitar obyek wisata Cibulan juga terdapat warung-warung yang menjual souvenir dan oleh-oleh khas Kuningan, namun barang-barang jualannya masih *disupply* oleh daerah lain, karena masyarakat di sekitar obyek wisata Cibulan belum mampu untuk memproduksi sendiri.

Produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata, produk ini merupakan suatu rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga yang bersifat sosial, psikologis dan alam, walaupun produk wisata itu sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi. Daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi.

Dengan demikian, yang dimaksud pembangunan ekonomi di obyek wisata merupakan bentuk potensi untuk menguasai hajat hidup orang banyak dengan menerapkan prinsip atau azas ekonomi kerakyatan. Pembangunan ekonomi untuk masyarakat di obyek wisata dapat dilakukan yakni pembangunan pemberdayaan usaha kecil.

Pemberdayaan disini, masyarakat bisa merasakan langsung dampak dari adanya wisata Cibulan. Dalam pemberdayaan ekonomi tentunya, masyarakat merasakan perubahan ekonomi mereka dari sebelumnya. Menurut penelitian, sebelumnya banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan bagi keluarga mereka, setelah wisata ini berkembang masyarakat berinisiatif membuka usaha sekitar wisata dengan tujuan menambah pemasukan ekonomi keluarga. Tidak hanya usaha kecil-kecilan seperti berdagang, ada juga yang membuka usaha seperti rumah makan, penginapan, jasa travel, dan sebagainya. Dengan begitu, adanya obyek wisata ini memberdayakan perekonomian masyarakat desa Maniskidul khususnya.

Kontribusi Obyek Wisata Cibulan bagi Masyarakat Desa Maniskidul

Kontribusi obyek wisata Cibulan bagi masyarakat desa Maniskidul tidak jauh beda dengan pembahasan sebelumnya, yaitu berdampak bagi kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Sektor pariwisata dapat membuka banyak lapangan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang tentu saja berdampak baik untuk kesejahteraan masyarakat, seperti pedagang di kios cinderamata, tukang parkir, dan lainnya. Sektor ini memberikan kesempatan bagi para pengusaha kecil hingga pengusaha besar karena menyerap dari berbagai usaha, antara lain perhotelan atau penginapan untuk tempat menginap selama berwisata, jasa transportasi. Guide, rumah makan atau restoran, ticketing, dll. Obyek wisata Cibulan merupakan obyek wisata kedaerahan yang dikelola sendiri dan memegang nilai kemasyarakatan, yang artinya masyarakat sekitar merasakan langsung dampak dari adanya obyek wisata ini.

Dampak positif dan negatif pariwisata,³⁹ diantaranya:

1. Dampak positif dari pariwisata
 - a. Pendapatan tetap;
 - b. Peningkatan pelayanan untuk masyarakat;
 - c. Penguatan dan pertukaran budaya;
 - d. Kesadaran masyarakat terhadap Konservasi.⁴⁰
2. Dampak negatif dari pariwisata :
 - a. Rusaknya lingkungan;
 - b. Ketidakstabilan ekonomi;
 - c. Kepadatan dan kenyamanan;
 - d. Perubahan budaya.

³⁹Santika Aditya, *Dampak Positif dan Negatif Pariwisata*. www.anakulibali.blogspot.co.id/2014/01/dampak-positif-dan-negatif-pariwisata.html?m=1. Diakses pada tanggal 8 Mei 2017.

⁴⁰Dalam <https://id.m.wikipedia.org>, Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan.

Dengan adanya obyek wisata Cibulan, masyarakat desa Maniskidul sudah merasakan secara langsung nilai positifnya bagi mereka terutama dalam hal ekonomi. Terciptanya lowongan pekerjaan di wisata dapat membantu masyarakat dalam hal ekonominya menyebabkan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan jadi mempunyai pekerjaan, keuntungan yang dirasakan pihak wisatapun menjadi untung karena merasa terbantu oleh tenaga masyarakat sekitar yang ikut bekerja. Kemudian dari pelayanan yang meningkat misalnya seperti perbaikan jalan menuju wisata, masyarakat jadi merasakan jalan yang bagus dan tidak berbatu atau rusak. Tetapi, untuk mencapai sejahtera seperti itu masyarakat harus sadar akan lingkungan, harus memelihara kelestariannya, menjaga kebersihan sekitar, dan sebagainya.

Langkah dan kebijakan pemerintah dengan didukung oleh masyarakat daerah wisata dengan semakin memberikan kenyamanan dan kemudahan dapat terus meningkatkan pengunjung baik dari dalam maupun dari luar kota sehingga diharapkan daerah kita dengan kekayaan alamnya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh masyarakat untuk daerahnya. Kita juga selaku makhluk hidup harus menjaga lingkungan kita agar tetap aman, bersih, sehat dan sejahtera. Dengan demikian, orang yang datang merasa nyaman dan bahagia.

Kata wisata menurut bahasa mengandung arti yang banyak. Akan tetapi, dalam hal istilah yang dikenal sekarang lebih dikhususkan pada sebagian makna yaitu, yang menunjukkan berjalan-jalan ke suatu tempat untuk rekreasi atau untuk melihat-lihat, mencari dan menyaksikan atau sejenisnya. Bukan untuk mengais rezeki, bekerja dan menetap.⁴¹

Islam datang untuk merubah banyak pemahaman keliru yang dibawa oleh akal

manusia yang pendek, kemudian mengaitkan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia. Wisata dalam pemahaman sebagian umat terdahulu dikaitkan dengan upaya menyiksa diri dan mengharuskannya untuk berjalan di muka bumi, saat membuat badan letih sebagai hukuman baginya. Islam datang untuk menghapus pemahaman negatif yang berlawanan dengan (makna) wisata.

Kemudian islam datang untuk meninggikan pemahaman wisata dengan mengaitkannya dengan tujuan-tujuan yang mulia, yaitu:

1. Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya wisata untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu.
2. Mengaitkan dengan ilmu pengetahuan.
3. Dapat mengambil nilai pelajaran dan peringatan. Nilai peringatan seperti pada wisata ziarah, mengajarkan kepada pengunjung untuk mengingat bahwa kelak kelak akan datang masa dimana kita dalam keadaan seperti itu.
4. Wisata untuk mengingat nikmat yang telah diberikan Allah SWT berupa dapat menikmati keindahan alam.

Dalam ajaran islam, terdapat hukum yang mengatur dan mengarahkan agar wisata tetap menjaga maksud-maksud yang telah disebutkan tadi, jangan sampai keluar dari batasan islam yang menyebabkan wisata menjadi sumber keburukan dan dampak negatif bagi masyarakat apalagi bagi ketauhidan. Dalam Islam mengharamkan safar dengan maksud mengagungkan tempat tertentu kecuali tiga masjid. Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى (البخاري)

⁴¹Asykar Thooriq, *Hakekat wisata dalam Islam, hokum dan macam-macamnya*, <https://islamqa.info/id/87846> Diakses pada tanggal 8 Mei 2017.

Artinya : “Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, masjidil Haram, masjid Rasulullah SAW, dan masjidil Aqsha”.⁴²

Hadits ini menunjukkan akan haramnya promosi wisata yang dinamakan wisata religi ke selain tiga masjid, seperti ajakan mengajak wisata ziarah kubur, menyaksikan tempat-tempat peninggalan kuno, terutama peninggalan yang diagungkan manusia, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bentuk kesyirikan yang membinasakan. Dalam ajaran Islam tidak ada pengagungan pada tempat tertentu dengan menunaikan ibadah di dalamnya sehingga menjadi tempat yang diagungkan selain tiga tempat tadi.

Berkaitan dengan hadits di atas, obyek wisata Cibulan jika dilihat dari daya tarik wisatanya yang berupa sejarah dan peninggalan ini masuk dalam kriteria seperti penjelasan di atas. Kental akan sejarahnya dan terdapat petilasan dari sejarah tersebut berupa petilasan Prabu Siliwangi, wisata Tujuh Sumur dan Ikan Dewa. Pengunjung/wisatawan yang datang ke wisata tersebut pasti tertarik dengan hal tersebut. Ditambah lagi dengan adanya kepercayaan akan khasiat dari air yang terdapat dari Tujuh Sumur itu yang dapat membantu mewujudkan keinginan dari si pengunjung. Dengan kata lain, masyarakat yang percaya akan hal tersebut sudah termasuk ke dalam perbuatan syirik. Syirik merupakan perbuatan yang dilarang oleh Islam karena merupakan dosa besar. Seperti dalam hadits berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكِبَائِرِ قَالَ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوفُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ (البخارى)

⁴²Asykar Thooriq, *Hakekat wisata dalam Islam, Hukum dan Macam-macamnya*, <https://islamqa.info/id/87846> Diakses pada tanggal 8 Mei 2017.

Artinya: “Anas r.a berkata: “Ketika Nabi SAW ditanya tentang dosa-dosa besar, maka beliau menjawab: syirik (mempersekutukan Allah), durhaka kepada keda orang tua, menghihlangkan jiwa (manusia), dan saksi palsu”.⁴³

Sebagian pengunjung yang datang memang tidak sedikit selalu memiliki hajat dan meyakini bahwa dengan ziarah ke wisata Cibulan tepatnya ke wisata Tujuh Sumurnya dan petilasan Prabu Siliwangi kemudian meminum air dari Tujuh sumur tersebut maka hajat yang mereka inginkan akan terkabul. Padahal jika percaya kepada hal seperti itu bisa dikatakan percaya kepada selain Allah atau disebut dengan syirik. Seharusnya yang kita percayai bisa mengabulkan hajat yang kita inginkan hanyalah Allah SWT, air Tujuh Sumur dan berdoa di Petilasan Prabu Siliwangi hanyalah perantara saja untuk menyampaikan doa kita kepada Allah SWT. Dan berdoa di petilasan Prabu Siliwangipun bukan untuk menyembah, melainkan berdoa kepada sesepuh dan mengingatkan kita akan alam akhirat, mengingatkan kita bahwa kita tidak selamanya akan hidup, ada kehidupan lain setelah kita mati. Hal tersebut merupakan tujuan berwisata menurut Islam, yaitu mengingatkan kita kepada alam akhirat, mengingatkan kita akan perbuatan kita selama di dunia harus memperbanyak amal baik dan sebagainya.

Jika ditinjau dalam perspektif hukum Islam, obyek wisata ini tidak dihukumi haram. Sebagaimana diterangkan dalam kaidah fiqih, yang berbunyi:

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya: *Hukum asal dari aktivitas (yang bersifat) mu'amalah adalah*

⁴³Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Edisi Bahasa Indonesia) (Depok: Fathan Prima Media, 2013), 23.

mubah (boleh) sampai ada dalil yang mengharamkannya.”

Segala sesuatu itu hukumnya boleh, sampai ada dalil yang pasti yang melarang hal tersebut. Berwisata ke obyek wisata Cibulan pun hukumnya boleh, ziarah ke petilasan Prabu Siliwangi hukumnya boleh, mengambil barokah dari air Tujuh Sumur hukumnya boleh, selagi doa yang kita panjatkan hanya kepada Allah SWT dan hal tersebut hanya sebagai perantara di dunia dan mengingatkan kita akan alam akhirat. Tapi jika tujuan berwisata untuk meminta, menyembah dan percaya kepada selain Allah SWT itu hukumnya tidak boleh atau haram, karena sudah melanggar prinsip-prinsip Islam dan melakukan dosa besar. Jadi, kembali lagi kepada diri kita sendiri, kita berwisata tujuannya seperti apa, karena yang dihukumi haram itu adalah perbuatan orang tersebut bukan wisatanya, wisata hanya menyediakan tempat yang memiliki nilai sejarah. Sebagaimana dalam kaidah fiqih berikut:

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

Artinya: “*Tiap perkara tergantung maksudnya atau tujuannya*”.⁴⁴

Jadi kesimpulannya, dihukumi haram atau tidaknya berwisata ke obyek wisata Cibulan itu tergantung dari pribadi seseorang masing-masing. Jika pengunjung yang datang berniat berkunjung, menyenangkan hati dan keluarga karena penat dengan pekerjaan dirumah dengan pekerjaannya, kemudian datang ke wisata pun tidak dengan tujuan lain seperti berdoa kepada selain Allah, itu boleh. Tetapi, jika berwisata ke wisata tersebut tujuannya sudah beda, misal bertujuan meminta hajatnya dikabulkan di petilasan Prabu Siliwangi dan percaya dengan air yang dapat mengabulkan hajatnya, itu dihukumi haram karena sudah keluar dari aturan

Islam. Oleh karena itu, seperti apa hukum berwisata, itu tergantung tujuan dari pribadi seseorang tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu *pertama*, strategi pengembangan yang dipakai di wisata ini tidak jauh beda dengan strategi yang dipakai di wisata lainnya, hanya perlu mempertahankan apa yang perlu dipertahankan tanpa merubah sejarah dan keasliannya seperti tempat-tempat bersejarah, dan merubah atau merenovasi apa yang perlu direnovasi seperti fasilitas-fasilitas yang sudah kurang layak diperbaiki. Dalam segi promosi wisatapun, baru-baru ini wisata Cibulan banyak yang *me-repost* di berbagai jejaring sosial.

Kedua, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui obyek wisata Cibulan ini dirasakan nyata oleh masyarakat sekitar. Contohnya dari segi ekonomi, wisata ini merupakan peluang bagi masyarakat yang ingin memiliki usaha seperti berdagang. Kemudian dalam segi pekerjaan, pengelola wisata mengutamakan masyarakat desa Maniskidul terlebih dahulu jika pengelola membutuhkan tenaga kerja untuk mengisi kekosongan posisi di wisata. Dengan demikian, warga desa tersebut yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tidak khawatir lagi akan menganggur. Kemudian secara tidak langsung masyarakatpun ikut andil dalam pengelolaan wisata.

Ketiga, dengan adanya wisata ini, mendatangkan pengunjung yang begitu banyak dengan hal tersebut pula usaha yang mereka miliki akan ramai pengunjung. Tidak hanya pedagang yang mendapat keuntungan, melainkan pengusaha-pengusaha seperti halnya perhotelan atau penginapan, toko oleh-oleh, jasa *travel*, restoran, rumah makan kecil dan lain sebagainya, ikut mendapat keuntungan dari wisata tersebut. Kemudian perspektif Hukum Ekonomi Islam, dihukumi haram atau tidaknya berwisata ke obyek wisata Cibulan itu tergantung dari

⁴⁴Nashr Farid Muhammad Washil, *Qawa'id Fiqhiyyah* (Jakarta: AMZAH, 2015), 5.

pribadi seseorang masing-masing. Jika pengunjung yang datang berniat berkunjung, menyenangkan hati dan keluarga karena penat dengan pekerjaan dirumah dengan pekerjaannya, kemudian datang ke wisata pun tidak dengan tujuan lain seperti berdoa kepada selain Allah, itu boleh. Tetapi, jika berwisata ke wisata tersebut tujuannya sudah beda, misal bertujuan meminta hajatnya dikabulkan di petilasan Prabu Siliwangi dan percaya dengan air yang dapat mengabulkan hajatnya, itu dihukumi haram karena sudah keluar dari aturan Islam. Oleh karena itu, seperti apa hukum berwisata, itu tergantung tujuan dari pribadi seseorang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Demartoto, Argyo. "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pedesaan Oleh Pelaku Wisata Di Kabupaten Boyolali". *Laporan Penelitian Perseorangan dalam Bidang Sosiologi* (Oktober 2008).
<https://noerdblog.wordpress.com/2011/06/12/strategi-pengembangan-obyek-wisata-alam/>.
- Patmawati, Siti. "Pengaruh Pariwisata Ziarah terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Desa Astana Gunung Jati Cirebon". *Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2014.
- Andriani, Dini. *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2015.
- Lestari, Nurdini. "Upaya Pengembangan Obyek Wisata Cibulan Sebagai Heritage Tourism Di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat". *Skripsi*, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013.
- Biduan, Patris Gisau. "Strategi Pengelolaan Pariwisata dalam rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Kepulauan Sangihe". *Jurnal Eksekutif* 1:7 (Oktober 2016).
- Rahmanto, Arif. "Pengembangan Pedagang di obyek wisata Sondokoro kabupaten Karanganyar", *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 3:1 (Juni 2013).
- Johar Arifin, "Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah tentang Pariwisata". *Jurnal An-Nur* 4:2 (Desember 2016).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualititaif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Misbahuddin, Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian dan Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, 2007.
- Yoeti, Oka A. *Pemasaran Pariwisata (Tourism Marketing)*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2005.
- Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1996.
- Ramadani, Chaerul. "Strategi Pengembangan Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango". *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Putri, Rezi Kurnia. "Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)". *Disertasi*, Universitas Andalas Padang, 2015.
- Hasibuan, Malahayu S.P. *Manajemen Dasar; Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

- <https://emperordeva.wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-onomidaerah/>.
- Basihith, Abdul. *Ekonomi Kemasyarakatan; Visi dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- <https://emperordeva.wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah/>.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Chapra, Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Ruslan dan Arifin S. Nugroh, *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007.
- Fatimah, Siti. “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi”. *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Andriani, Dini. *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI, 2015.
- Lestari, Nurdini. “Upaya Pengembangan Obyek Wisata Cibulan sebagai Heritage Tourism di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat”. *Skripsi*, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013.
- www.anakulibali.blogspot.co.id/2014/01/dampak-positif-dan-negatif-pariwisata.html?m=1.
- <https://islamqa.info/id/87846>
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul. *Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Edisi Bahasa Indonesia). Depok: Fathan Prima Media, 2013.
- Washil, Nashr Farid Muhammad. *Qawa'id Fiqhiyyah*. Jakarta: AMZAH, 2015.